Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jiak>

ISSN: 2580-510X/ P-ISSN: 2548-9453

ARTICLE INFORMATION

Received January 16th 2020

Accepted February 27th 2020

Published July 31th 2020

DOI:

<https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.423>

v9i2.423

Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Yulida Army Nurcahya¹, Rizky Puspita Dewi²

^{1,2}) Universitas Tidar

email: yulidaarmy@untidar.ac.id¹, riskypuspita2015@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja atau prestasi keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio solvabilitas (rasio total hutang terhadap aset dan total hutang terhadap ekuitas) rasio), dan rasio profitabilitas (pengembalian investasi dan laba atas ekuitas). Hasil penelitian current ratio dan quick ratio pada tahun 2017 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan cukup baik, karena utang lebih sedikit daripada aktiva dan laba yang diperoleh. Sedangkan pada 2016 dan 2018 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena utang lebih besar. Rasio cepat pada tahun 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik. Berdasarkan pengukuran rasio solvabilitas, peningkatan total rasio utang terhadap aset dan total rasio ekuitas utang pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak dalam kondisi yang baik. Dilihat dari rasio profitabilitas, penurunan pengembalian atas aset dan laba atas ekuitas pada 2016 dan 2018 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik karena rasio-rasio yang tidak dimaksimalkan dalam menghasilkan laba.

Kata Kunci: Laporan Keuangan; Kinerja Keuangan; Rasio Keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT. Multi Bintang Indonesia Tbk in 2016, 2017 and 2018. The analytical tools used in this study are liquidity ratios (current ratios and fast ratios), solvency ratios (ratio of total debt to assets and total debt to equity) ratios), and profitability ratios (return on investment and return on equity). The results of the current ratio and quick ratio research in 2017 show that the company's financial condition is quite good, because the debt is less than the assets and profits obtained. Whereas in 2016 and 2018, the company's financial condition was not good because of higher debt. The quick ratio in 2016 shows that the company's financial condition is not good. Based on the measurement of the solvency ratio, an increase in the total debt to asset ratio and the total debt equity ratio in 2016 and 2018 indicate that the financial condition is not in good condition. Judging from the profitability ratio, the decrease in return on assets and return on equity in 2016 and 2018 shows that the company's financial performance is not good because the ratios are not maximized in generating profits.

Keywords: Financial Report; Financial Performance; Financial Ratio

PENDAHULUAN

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang ada. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit perusahaan. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan Neraca yang didalamnya menyajikan posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada waktu tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau hasil dari kinerja suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau kinerja dari perusahaan tersebut (Munawir, 2007). Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004: 04) mengemukakan "Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosial atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu melakukan penilaian terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan perkiraan yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan sebenarnya banyak sekali, namun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan karena analisis ini lebih sering digunakan, lebih mudah dan lebih sederhana..

Menurut Sutrisno (2009), Pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Sedangkan menurut Munawir (2007), Analisis Rasio adalah suatu cara analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai apakah perusahaan mampu membayar kewajiban dan hutang jangka pendek. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memahami laporan keuangan yang dihasilkan sehingga dapat menjadi evaluasi di masa yang akan datang. Rasio tersebut terdiri dari rasio lancar atau current ratio dan rasio cepat atau quick ratio. Rasio solvabilitas terdiri dari total debt to asset ratio (total rasio utang terhadap aset) dan total debt to equity ratio (total rasio utang terhadap modal atau ekuitas). Sedangkan rasio profitabilitas terdiri dari return on investment (laba atas investasi) dan return on equity (laba atas ekuitas). Ketiga rasio tersebut sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, dan masing-masing metode analisa tersebut akan memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri bir dan minuman yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk ini ada tiga yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas periode tahun 2016, 2017 dan tahun 2018.

Pada 1 Januari 1981, Perseroan mengakuisisi produsen bir dan minuman yang berbasis di Medan, P.T. Brasseries de l'Indonesia. Pada 2 September 1981, Perseroan memindahkan domisilinya ke Jakarta sekaligus mengubah nama menjadi PT Multi Bintang Indonesia. Selanjutnya pada 1981, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Sejak merger antara BEJ dan BES pada Desember 2007, saham Perseroan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan bir dan minuman yang terkemuka di Indonesia. Pada tahun 2018, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mendapatkan penghargaan Corporate Sosial Responsibility II-2018 majalah Economic Review, sebanyak tiga penghargaan yaitu peringkat pertama pada

dalam kategori perusahaan publik, industri barang-barang konsumsi, Penghargaan Platinum dengan peringkat “sangat unggul” dalam kategori perusahaan publik, dan Penghargaan ‘7 Besar’ dalam kategori Best of the Best CSR Tahun 2018. Tabel berikut ini menggambarkan data-data angka yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk periode 2016-2018.

Tabel 1. Ringkasan Laporan Keuangan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016-2018

No	Pos Akun	Periode		
		2016	2017	2018
1	Total Asset	Rp 2.275.038.000.000	Rp 2.510.078.000.000	Rp 2.889.501.000.000
2	Total Liabilitas	Rp 1.454.398.000.000	Rp 1.445.173.000.000	Rp 1.721.965.000.000
3	Total Ekuitas	Rp 820.640.000.000	Rp 1.064.474.000.000	Rp 1.167.536.000.000
4	Total Pendapatan	Rp 3.263.311.000.000	Rp 3.389.736.000.000	Rp 3.649.615.000.000
5	Total Laba Bersih	Rp 982.129.000.000	Rp 1.322.067.000.000	Rp 1.224.807.000.000

Sumber: Laporan Keuangan tahun 2018 PT Multi Bintang Indonesia Tbk.(Report, Multi, & Indonesia, 2016)(Delack, 2010)

Berdasarkan tabel 1 terdapat kenaikan pada total asset, total ekuitas, total pendapatan, dan total laba bersih selama tahun 2016-2018. Tetapi mengalami penurunan total liabilitas pada tahun 2017 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018.

Angka-angka di atas pada dasarnya belum dapat dijadikan tolok ukur untuk menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Menurut Sukhemi (2007) mengatakan bahwa Kinerja dapat diartikan sebagai pencapaian yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Jumingan (2006), kinerja menggambarkan pencapaian dari hasil aktivitas perusahaan dalam kegiatan operasional yang menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan dan penyaluran dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusia..

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Dari kinerja perusahaan ini dapat melihat pencapaian atau prestasi yang diraih perusahaan dalam periode tertentu..

Kinerja keuangan menggambarkan pencapaian keberhasilan perusahaan tau sebagi hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suati analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan aturan-aturan yang sudah dibuat dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Juga dapat disampaikan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Baridwan, 2007).

Dari pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Laporan Keuangan

Pengertian

Kasmir (2014) mengemukakan “Laporan Keuangan semula adalah hasil dari proses akuntansi dimana dari transaksi hingga menjadi laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pertukaran informasi antara data keuangan atau kegiatan yang ada di perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan informasi dari perusahaan tersebut.” Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2004) mengemukakan “Laporan Keuangan bisa diartikan sebagai laporan periodik yang disusun sesuai dengan PABU tentang status keuangan dari seseorang atau sekelompok orang yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

Tujuan

Menurut Kasmir (2014) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai macam asset yang berupa asset tetap maupun tidak tetap yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah utang yang harus dikembalikan dan ekuitas dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jenis

Menurut Kasmir (2014) secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. **Neraca**
Neraca (*balance sheet*) merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Dari neraca menjelaskan posisi jumlah dan jenis asset atau harta atau aktiva dan passiva (utang dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. **Laporan laba rugi**
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar biaya-biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. **Laporan perubahan modal**
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. **Laporan arus kas**
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perlu dilakukan analisis laporan keuangan agar mudah dimengerti dan dipahami, karena yang membaca dari berbagai pihak. Tujuan utama dari melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan pada saat ini (Kasmir, 2014). Setelah dilakukannya analisis laporan keuangan yang mendalam kita akan mengetahui posisi keuangan, jadi akan terlihat apakah perusahaan mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya atau tidak, jika hasil perusahaan mencapai target atau lebih dari target perusahaan dikatakan berhasil. Selain untuk melihat posisi keuangan, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat memperbaiki atau melakukan sesuatu untuk mengatasi kelemahan tersebut. Selain mengatasi kelemahan, manajemen juga harus mempertahankan kekuatan bahkan meningkatkan kekuatan perusahaan tersebut. Kinerja manajemen dapat dilihat dari kelemahan dan kekuatan perusahaan dari hasil analisis laporan keuangan.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan yang digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Hasil dari rasio keuangan didapatkan dari perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2015).

Analisis Rasio berguna untuk mengetahui hubungan dari pos tertentu dalam neraca atau laporan laba/rugi secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007). Rasio Keuangan adalah angka yang didapatkan dari hasil perbandingan pos-pos dalam laporan keuangan lainnya yang saling berkaitan dan memiliki artian yang sama (Harahap, 2010).

Dari pengertian menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio adalah salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan pos-pos yang saling berkaitan dan berhubungan dengan pos lainnya untuk menunjukkan kondisi perusahaan dan menilai kinerja perusahaan. Dengan adanya analisis tersebut akan membantu manajer apa yang perlu dilakukan perusahaan dengan adanya informasi tersebut. Manajer akan memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan dari informasi tersebut, manajer dapat mempertimbangkan keputusan-keputusan penting untuk masa yang akan datang.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston (dalam buku Analisis Laporan Keuangan), (Kasmir, 2014), Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan mampu mengembalikan atau memenuhi utang tersebut terutama saat jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Rasio likuiditas ini terdiri dari:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, dan pinjaman yang diberikan. Sedangkan utang lancar (utang jangka pendek) meliputi utang dagang, utang bank, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan utang lainnya yang harus segera dibayar. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan (Kasmir, 2014: 135).

Rumus:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktive lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi (membayar) kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory), artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik (Kasmir, 2014).

Rumus:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktive lancar} - \text{Persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Aktiva)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Total aktiva adalah keseluruhan total aktiva lancar dengan total aktiva tidak lancar. Sedangkan total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar (Kasmir, 2014).

Rumus:

$$\text{Rasio hutang terhadap aktiva} = \frac{\text{Total utang}}{\text{total aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Modal)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal. Total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2014)

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2010) Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan menurut (Munawir, 2007) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berikut ini rasio profitabilitas yang digunakan dalam perhitungan laba adalah:

1. *Return on Investment*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin bagus (Harahap, 2010).

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return on Equity*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2014)

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Penelitian Terdahulu

Rompas (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, terhadap Nilai Perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu yaitu perusahaan BUMN non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 10 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio, Quick Ratio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio, Debt to Equity ratio, Rentabilitas yang diukur dengan Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Meriewaty dan Setyani (2005), meneliti tentang analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri food and beverages yang terdaftar di BEJ. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisis regresi digunakan untuk menguji kemampuan rasio keuangan. Hasil empiris menunjukkan bahwa, rasio keuangan mempengaruhi pendapatan masa depan.

Orniati (2009) meneliti tentang Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. Penelitian berlokasi di PT. Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang. Data diambil dari laporan keuangan periode 2005-2007. Rasio likuiditas (yaitu rasio lancar, uji asam rasio, rasio kas), rasio leverage (yaitu rasio hutang, rasio bunga yang diterima waktu), rasio aktivitas (yaitu, periode perputaran piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aset total), dan rasio profitabilitas (yaitu, margin laba kotor, margin laba bersih, laba atas investasi) digunakan sebagai indikator keuangan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proporsi aktiva lancar kewajiban lancar, pendapatan terhadap bunga,

perputaran piutang, dan tingkat pengembalian investasi. Namun, laba bersihnya margin mengalami penurunan.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, hal tersebut disebabkan variabel penelitian adalah objek di dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, variabel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kinerja keuangan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian, data keuangan perusahaan, dan sumber-sumber tertulis baik cetak atau media elektronik lainnya. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan data keuangan perusahaan dan sejarah perusahaan. dengan data keuangan perusahaan dan sejarah perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berfikir Analisis Laporan Keuangan

Menurut gambar 1 secara garis besar kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk adalah mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba/rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan posisi keuangan.

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio. Ada tiga rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dihitung dari *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cepat). Untuk rasio solvabilitas dihitung dari *total debt to assets ratio* (rasio hutang terhadap aktiva) dan *total debt to equity ratio* (total hutang terhadap modal). Sedangkan untuk rasio profitabilitas dihitung dari *return on investment* dan *return on equity*. Kemudian akan dilakukan analisis terhadap ketiga rasio tersebut. Dari hasil analisis tersebut, maka kita akan mengetahui bagaimana tingkat kinerja keuangan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan perbandingan kinerja keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan beberapa perusahaan sejenis yang ada di Indonesia.

Hasil Pembahasan

Berikut ini tabel 2 yang menampilkan perhitungan rasio PT Multi Bintang Indonesia Tbk selama 3 tahun yaitu 2016, 2017 dan 2018.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Rasio		2016	2017	2018
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	63%	83%	78%
	<i>Quick Ratio</i>	57%	69%	70%
Solvabilitas	<i>Total Debt to Assets Ratio</i>	63,9%	57,6%	59,6%
	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	177,2%	135,7%	147,5%
Profitabilitas	<i>Return on Invesment</i>	43,2%	52,7%	42,4%
	<i>Return on Equity</i>	119,67%	124,1%	104,9%

Analisis Rasio Likuiditas

1. Curent Ratio (Rasio Lancar)

Pada tahun 2016 current ratio adalah sebesar 63,9%, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,630 dari aktiva lancar. Sementara pada tahun 2017 current ratio adalah sebesar 83%, yang berarti Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,830 dari aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2018 current ratio adalah sebesar 78%, yang artinya Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,780 dari aktiva lancar. Pada tahun 2017 current ratio mengalami kenaikan sebesar 20% dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 15% dibanding tahun 2017.

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Tahun 2016 diperoleh quick ratio adalah sebesar 57%, artinya setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 0,57 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Sementara pada tahun 2017 quick ratio sebesar 69%, artinya setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 0,690 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Sedangkan tahun 2018 quick ratio sebesar 70%, yang berarti Rp 1,00 akan dijamin sebesar Rp 0,700 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Pada tahun 2017 quick ratio mengalami kenaikan sebesar 12% dibandingkan tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2018 quick ratio mengalami kenaikan kembali sebesar 1%.

Analisis Rasio Solvabilitas

1. Total Debt to Assets Ratio (Rasio Hutang terhadap Aktiva)

Pada tahun 2016 total debt to assets ratio adalah sebesar 63,9%, menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,639 aktiva perusahaan. Tahun 2017, total debt to assets ratio mencapai 57,6%, menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,576 aktiva perusahaan. Rasio tahun ini mengalami penurunan sebesar 6,3% yang disebabkan turunnya total aktiva. Sedangkan pada tahun 2018 total debt to assets ratio adalah sebesar 59,6% yang artinya bahwa Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp 0,596 aktiva perusahaan. Rasio tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2016 dan mengalami kenaikan dari tahun 2017 yang disebabkan karena turunnya dan naiknya total aktiva.

2. Total Debt to Equity Ratio (Rasio utang terhadap Modal)

Pada tahun 2016 rasio utang terhadap modal adalah sebesar 177,2%, yang berarti bahwa setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 1,772 modal sendiri. Sementara tahun 2017 total debt to equity ratio adalah sebesar 135,7%, yang berarti bahwa setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 1,357 dari modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 41,5% dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 total debt to equity ratio adalah sebesar 147,5%, yang berarti setiap total utang Rp 1,00 dijamin dengan Rp 1,475 modal sendiri.

Analisis Rasio Profitabilitas

1. Return on Investment

Pada tahun 2016 laba bersih yang dihasilkan berdasarkan tingkat asset adalah sebesar 43,2% dari total aktiva. Sementara pada tahun 2017 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 52,7%. Sedangkan pada tahun 2018 laba bersih yang dihasilkan menurun sebesar 10,3% dari tahun 2017 yaitu menjadi 42,4%.

2. Return on Equity

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2016 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 119,67% dari modal sendiri. Sementara pada tahun 2017 laba bersih yang dihasilkan meningkat sebesar 4,43% menjadi 124,1% dari modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2018 laba yang dihasilkan menurun sebesar 19,2% menjadi 104,9% dari modal sendiri.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas diatas, maka berikut ini hasil persentase perubahan rasio keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2016, 2017 dan 2018 pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Perubahan Rasio Keuangan Periode 2016-2018

Rasio		% Perubahan dari 2016 ke 2017	% Perubahan dari 2017 ke 2018
Likuiditas	Current Ratio	20	-5
	Quick Ratio	12	1
Solvabilitas	Total Debt to Assets Ratio	-6,3	2
	Total Debt to Equity Ratio	-41,5	11,8
Profitabilitas	Return on Investment	9,5	-10,3
	Return on Equity	4,43	-19,2

Dari hasil tersebut dapat diuraikan bahwa (rasio lancar) pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk periode tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 20% Dan mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2018. Kenaikan pada tahun 2017 diakibatkan oleh meningkatnya aktiva lancar dan tahun 2018 mengalami

penurunan diakibatkan oleh meningkatnya utang lancar. Hal ini terjadi karena kinerja perusahaan mengalami penurunan sehingga di tahun 2018 membutuhkan banyak uang, tetapi tidak adanya ketersediaan uang yang mencukupi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu perusahaan memiliki utang lancar yang lebih besar daripada aktiva lancar.

Untuk *quick ratio* (rasio cepat) terlihat bahwa pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 12% dan kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 1% pada tahun 2018. Kenaikan *quick ratio* diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap aktiva lancar dan penurunan terhadap persediaan. Perusahaan melakukan penjualan terhadap persediaan yang ada untuk melakukan perputaran uang sehingga antara aktiva lancar sedikit lebih besar daripada persediaan.

Total debt to asset ratio terlihat bahwa pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,3% dan kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 2% pada tahun 2018. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2018 diakibatkan karena adanya peningkatan terhadap total utang. Sedangkan pada tahun 2017 total debt to asset ratio mengalami penurunan kembali yang disebabkan terjadi peningkatan terhadap total aktiva. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan lagi total aktiva karena dengan total aktiva yang setiap tahun meningkat berarti perusahaan mampu membayar kewajiban dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

Untuk total debt to equity ratio (rasio hutang terhadap modal) terlihat bahwa pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 41,5% dan kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 sebesar 11,8%. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan karena terjadi peningkatan terhadap total utang. Sedangkan pada tahun 2017 total debt to equity ratio mengalami penurunan kembali yang disebabkan kembali meningkatnya total ekuitas. Semakin meningkatnya total ekuitas maka total debt to equity ratio akan semakin menurun. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban dengan modal yang dimiliki.

Pada perhitungan *return on investment* pada tahun 2016 adalah sebesar 43,2% dari total aktiva. Sementara pada tahun 2017 laba bersih yang dihasilkan meningkat sebesar 9,5% sedangkan pada tahun 2018 laba yang dihasilkan menurun sebesar 10,3% dari tahun 2017. Penurunan yang terjadi diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap laba sebelum pajak dibanding dengan kenaikan total aktiva. Sebaiknya perputaran total aktiva lebih ditingkatkan dibanding laba sebelum pajak sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang maksimal.

Pada perhitungan *return on equity* tahun 2016 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 119,67% dari modal sendiri. Sementara pada tahun 2017 laba yang dihasilkan meningkat sebesar 4,43% dari modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2018 laba yang dihasilkan menurun sebesar 19,2% menjadi 104,9% dari modal sendiri. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih tinggi dibanding kenaikan modal sendiri. Sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih rendah dibanding kenaikan modal sendiri.

Analisis rasio ini dilakukan karena untuk mengukur kinerja Perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, dan menjadi pertimbangan untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Dengan melakukan analisis ini bisa mengetahui apakah kinerja perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan yang ada. Dengan analisis yang sudah dilakukan perusahaan dapat diketahui dalam keadaan baik-baik saja maupun tidak. Apakah perusahaan tersebut mampu mengembalikan utang atau tidak dan mengetahui laba yang diperoleh oleh perusahaan selama tiga tahun. Sehingga dapat dilakukan perbandingan untuk mengukur kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

SIMPULAN

Jika dilihat dari rasio likuiditasnya, *current ratio* (rasio lancar) pada tahun 2017 yang persentasenya mengalami kenaikan kondisi keuangan dapat dikatakan baik karena aktiva lancar mengalami keadaan

yang baik-baik saja. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2018 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh kenaikan utang lancar hal ini yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Untuk quick ratio (rasio cepat) pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan karena aktiva lancar meningkat sehingga perusahaan dianggap dalam keadaan baik.

Berdasarkan rasio solvabilitas dilihat dari total debt to assets ratio pada tahun 2017 mengalami penurunan karena meningkatnya total aktiva sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan karena meningkatnya total utang. Perusahaan dikatakan baik jika total utang lebih rendah daripada total aktiva. Perusahaan dikatakan baik terjadi pada tahun 2017.

Berdasarkan rasio profitabilitas dilihat dari return on invesment pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan di tahun 2018 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi diakibatkan karena terjadi peningkatan terhadap laba sebelum pajak dibanding dengan kenaikan total aktiva. Sebaiknya perputaran total aktiva lebih ditingkatkan dibanding laba sebelum pajak sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini memperlihatkan kinerja perusahaan kurang baik. Sedangkan untuk return on equity pada tahun 2017 mengalami kenaikan disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih tinggi dibanding kenaikan modal sendiri. Sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan karena kenaikan laba setelah pajak lebih rendah dibanding kenaikan modal sendiri. Karena seharusnya semakin tinggi return on equity, maka semakin efisien penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.

Akibat dari analisis rasio yang dilakukan adalah adanya rasio likuiditas dan solvabilitas pada laporan keuangan perusahaan ini menyatakan perusahaan dalam keadaan baik di tahun 2017, sedangkan di tahun 2016 dan 2018 terjadi penurunan pengembalian utang. Hal ini membuat kreditor mempertimbangkan kembali untuk meminjamkan uang kepada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. Pada rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga laba yang didapat pada tahun 2018 mengalami penurunan, maka investor harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu dalam menanamkan modalnya walaupun di tahun 2017 laba mengalami kenaikan. Dengan analisis rasio yang telah dilakukan perusahaan dapat melakukan perbaikan pada kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh kreditur dan diminati investor.

Keterbatasan yang ditemui ketika melakukan analisis ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai laporan keuangan dan kondisi ekonomi yang ada di negara dimana perusahaan tersebut ada. Karena kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut. Saran dari keterbatasan ini adalah lebih mendalami laporan keuangan.

REFERENSI

Annual Report PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk (2016).

Baridwan, Z. "Sistem akuntansi penyusunan prosedur dan metode." *YKPN. Yogyakarta* (2007).

Delack, S. (2010). Expanding Our Horizons. *NASN School Nurse*, 25(4), 153-154.

Fahmi, I. (2012). Analisis kinerja keuangan. *Bandung: Alfabeta*.

Harahap, S. S. (2010). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Penerbit: *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*.

Hery, S. E., & Si, M. (2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan: Cetakan Pertama. *Yogyakarta: CAPS*.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 01: Penyajian Laporan Keuangan. *Jakarta: Selemba Empat*. Jumingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Meriewaty, D., & Setyani, A. Y. (2005). Analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri food and beverages yang terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi, 8*, 278-279.
- Munawir, S. (2004). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. *Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)*.
- Orniati, Y. (2009). Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, 14*(3), 206-213.
- Rompas, G. P. (2013). Likuiditas Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1*(3).
- Sukhemi. (2007). Evaluasi Kinerja Keuangan. Bandung: *Alfabeta*.
- Sutrisno, H. (2009). Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi. *Yogyakarta: Ekonosia*.